

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa industri yang berkembang pada globalisasi menjadikan negara-negara di dunia seakan berlomba untuk terus bertahan dan berinovasi. Segala peluang seakan-akan harus selalu diciptakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Bukan hanya kuantitas yang diperhatikan, namun juga kualitas menjadi tantangan yang selalu ada. Semakin berkembang jaman, semakin berkembang pula tuntutan yang ada di masyarakat terutama di Indonesia.

Produktivitas harus berjalan beriringan dengan kreatifitas agar perusahaan dapat menjalankan keberlangsungan hidupnya. Tantangan bukan hanya timbul dari kalangan sesama namun juga dengan masyarakat global di era milenial ini. Ketika tantangan tidak dapat ditaklukkan dan dilewati maka ancaman jangka panjang perusahaan di depan mata. *Financial distress* hingga kebangkrutan dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan pertambangan dinilai merupakan perusahaan yang memiliki potensial untuk menjadi roda perekonomian. Sektor pertambangan yang berkuat pada sumber daya berupa mineral hingga batubara menjadikan sektor ini salah satu pilar penopang pada pertumbuhan perekonomian negara ini. Hal ini tentu saja menjadikan sektor pertambangan primadona yang dapat mendatangkan minat investor untuk memberikan investasi guna memperoleh manfaat yang dirasakan di masa mendatang.

Alasan ini dikemukakan peneliti, mengingat begitu besar transaksi yang ada di dalam sektor ini. Serta banyak pula kegiatan yang berkaitan dalam sektor pertambangan sendiri. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014) dalam SAK no. 64 tentang Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral dijabarkan bahwa ada dua kegiatan yang dilakukan pada sektor pertambangan, yaitu eksplorasi dan evaluasi. Bukan hanya itu, perusahaan pertambangan juga membutuhkan jumlah

investasi yang tidak sedikit, resiko-resiko yang tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir juga kian beragam mengingat berhubungan langsung dengan alam, serta dampak yang diperoleh dari kegiatan eksplorasi yang bisa berupa pencemaran lingkungan dalam evaluasi ketika sektor ini dijalankan. Semakin besar perputaran kas yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan juga meningkatnya hutang guna berjalannya berbagai pos keuangan yang didanai oleh hal tersebut. Tentu saja hal ini juga memperbesar kemungkinan perusahaan pertambangan mendekati prediksi *financial distress*.

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan yang diakibatkan oleh penurunan kemampuan ekonomi dan keuangan dan terjadi sebelum pailit atau likuidasi. *Financial distress* ditandai dengan penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya (Plat & Plat,2002). *Financial distress* adalah kondisi yang mengacu pada kebangkrutan sehingga konsep ini harusnya dijadikan acuan untuk melihat kemampuan perusahaan menilai kesehatan keuangan dan memprediksi *financial distress* pada perusahaan tersebut serta menciptakan kebijakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Almilia & Kristijadi,2003).

Faktor-faktor lain baik secara internal maupun eksternal dapat menimbulkan ketidakmampuan perusahaan dalam menyeimbangkan keuangan. Menurut Damodaran & Aswath (2001) kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan dalam beberapa periode adalah faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Ada juga faktor lain seperti tata manajemen yang buruk dan menyebabkan rugi berkelanjutan, penjualan yang tidak berjalan dengan baik, kerugian materiil yang disebabkan oleh fraud hingga faktor yang tidak bisa diprediksi seperti bencana alam yang merusak aset perusahaan.

Brigham & Daves (2003) berpendapat bahwa penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan dijelaskan oleh banyak hal yang mempengaruhi diantaranya adalah manajemen dan pihak terkait mengambil secara terburu-buru

keputusan secara tidak tepat, adanya kelalaian yang sifatnya merugikan keuangan, serta pengawasan lingkungan yang dikelola dengan tidak benar dapat menimbulkan efek baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa perusahaan kehilangan performa terbaiknya. Hal-hal tersebut bisa menjadi tanda awal perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terancam bangkrut. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk mampu menilai kesehatan keuangannya sendiri untuk memprediksi sejak dini kebijakan apa yang akan diambil untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

Indikasi paling mudah ditandai dengan hilangnya kemampuan perusahaan untuk membayar likuiditas jangka pendeknya, baik pada bank maupun pada supplier (jika perusahaan dagang). Jika indikasi dalam perusahaan ini terus berlanjut dan manajemen kesulitan untuk menanggulangnya maka ancaman kebangkrutan akan segera meningkat. Perusahaan bersama pihak manajemen dituntut untuk cakap dalam pengambilan keputusan untuk mengolah keuangan dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasional yang dijalankan.

Beberapa metode telah digunakan oleh peneliti terdahulu dalam memperhitungkan *financial distress*. Semenjak tahun 1968, Altman telah mengemukakan penelitian dan menemukan teori yang dapat dijadikan acuan di masa yang akan datang untuk menilai perusahaan mendekati potensi kebangkrutan atau kesulitan financial sehingga memudahkan manajemen untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah apa yang harus diambil sebelum kebangkrutan itu terjadi. Altman menggunakan perhitungan dengan koefisien-koefisien tertentu yang dikalikan oleh beberapa rasio dan menjumlahkannya. Rasio yang masuk dalam metode Z Score melibatkan unsur-unsur yang tercantum dalam laporan keuangan, diantaranya adalah modal yang diberikan pemilik untuk memulai usaha, kekayaan perusahaan berupa aset baik yang sifatnya lancar maupun tetap, laba perusahaan yang ditunda pemberian pada para pemegang saham dan jajaran yang terkait didalamnya, laba yang perolehannya dihitung sebelum pengenaan bunga dan pajak, keseluruhan dari ekuitas pemilik,

dana yang didapat dari pinjaman kreditor baik yang pemenuhan kewajibannya kurang dari satu periode ataupun lebih dari itu, dan tidak lupa juga hasil dari perolehan dari jasa maupun barang yang telah dijual oleh perusahaan.

Selain itu ada pula metode lain yang dikemukakan oleh Springate. Gorgon L.V. Springate pada 1978 menemukan perhitungan matematika untuk memprediksi *financial distress* dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban. Dalam metodenya, Springate melibatkan rasio-rasio yang tercantum dalam laporan keuangan guna memudahkan perhitungan prediksi yang ada. Terdapat 19 rasio, namun Springate hanya mengambil 4 dan mengklasifikasikan kekuatan perusahaan dari hasil yang telah didapatkan sehingga akan dikelompokkan menurut hasilnya mana-mana saja perusahaan yang dinilai baik dan menjauhi kebangkrutan hingga yang mengalami indikasi untuk menjalani kebangkrutan. (Peter and Yoseph, 2011).

Mark E. Zmijewski tahun 1983 melakukan riset ulang (Prihantini and Sari, 2013). Zmijewski melakukan penelitian yang melibatkan beberapa perusahaan dan melakukan prediksi *financial distress* dengan melibatkan beberapa rasio keuangan, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio untuk kinerja perusahaan. Dari penelitian itu Zmijewski dapat mengelompokkan mana perusahaan yang sehat dan tidak sehat dengan indikator F-Test yang dia lakukan. Pada perhitungan yang dilakukannya, hutang berperan sebagai komponen yang paling berpengaruh dalam kebangkrutan.

Adapula Jeffrey S. Grover yang pada tahun 1968 melakukan riset ulang pada penelitian yang telah dilakukan oleh Altman sebelumnya. Grover mendesain ulang formula yang digunakan oleh Altman. Grover menghasilkan fungsi yang melibatkan rasio keuangan seperti modal kerja, total aset, penjualan bersih, pendapatan sebelum bunga dan pajak (Prihantini and Sari, 2013).

Dari semua metode yang telah diungkapkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, baik oleh Altman yang menghasilkan formula Z-Score, Springate, Zmijewski maupun Grover memiliki satu kesamaan yaitu menggunakan rasio

dalam laporan keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dan prediksi kebangkrutan perusahaan dapat dianalisis dan dicegah dengan perhitungan yang melibatkan laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah sarana bagi entitas untuk membagikan informasi terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak tertentu baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Kieso *et al.*, 2014). Laporan keuangan ini dibuat guna mempermudah berbagai pihak untuk menjalankan operasional maupun mengambil kebijakan di masa sekarang maupun masa depan serta menjadi penting untuk melihat masa lalu yang terjadi pada operasional perusahaan. Laporan keuangan menjadi penghubung antara perusahaan dengan investor maupun kreditur serta manajemen untuk mengambil keputusan yang ada.

Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan (termasuk ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain), informasi dan laporan komparatif terbaru merupakan bagian dari laporan keuangan. Ketika entitas menerapkan secara retrospektif suatu kebijakan akuntansi atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015a). Laporan arus kas sebagai salah satu laporan yang memiliki peranan penting karena mencatat secara detail dan transparan semua transaksi keluar dan masuknya kas dan setara kas. Dari laporan kas juga bisa mengetahui surplus dan defisit suatu perusahaan sehingga dapat memudahkan manajemen untuk mengambil kebijakan baik dimasa sekarang maupun masa depan. Manajemen dapat mengambil kebijakan untuk memprediksi apa yang terjadi dimasa depan melalui laporan arus kas.

Di dalam laporan arus kas berisi tentang perubahan historis dari kas dan setara kas yang diklasifikasikan melalui aktifitas operasi, investasi dan pendanaan dalam satu periode (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015b). Laporan arus kas menjadi penting karena sifat kas dan setara kas yang likuid. Semua

pergerakannya juga mampu dengan mudah ditelusuri. Serta menjadikan mudah bagi pembaca informasi selain manajemen internal perusahaan yaitu investor dan kreditur termasuk memudahkan pendeteksian terjadinya *financial distress*. Hal ini karena kas dan setara kas juga dikaitkan untuk melakukan pembayaran likuiditas jangka pendek. Maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk menjadikan *cash flow* bisa menjadi salah satu penanda bahwa perusahaan tersebut mendekati indikasi yang mengarah pada potensi mengalami *financial distress*.

Metode prediksi *financial distress* yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Altman, Springate, Grover hingga Zmijewski selalu bergantung pada rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan diantaranya dalam laporan arus kas. Penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui apakah aktifitas dalam laporan arus kas juga bisa memprediksi *financial distress* dengan *leverage* sebagai variabel moderasi.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Nukmaningtyas & Worokinasih(2018) melakukan penelitian dengan menggunakan arus kas operasi sebagai salah satu variabel independen yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Menurut penelitian tersebut, besar kecilnya arus kas operasi tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Hal ini didukung oleh Nurviani & Oetomo(2018) yang menyatakan bahwa arus kas hanya memiliki signifikansi sebesar 0,157, berarti tidak signifikan terhadap *financial distress* .penelitian tersebut, bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian Calestia & Indarto (2018) tentang analisis pengaruh laba dan arus kas menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nailufar, Badaruddin, & Sufitrayati(2018) bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kesenjangan, namun hal tersebut juga menunjukkan adanya ketidak konsistenan Berdasarkan latar belakang itu, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* memoderasi hubungan *Operating Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*?
2. Apakah *leverage* memoderasi hubungan *Investing Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*?
3. Apakah *leverage* memoderasi hubungan *Financing Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah yang ada,yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* yang memoderasi hubungan *Operating Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* yang memoderasi hubungan *Investing Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* yang memoderasi hubungan *Financing Cash Flow* dengan Prediksi *financial distress*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan menggunakan uji hipotesis. Penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan berdasarkan kepada hipotesis yang telah ditentukan. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui apakah *cash flow* analisis dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk memprediksi *financial distress* pada sektor perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu *leverage*

untuk menentukan apakah *leverage* dapat memperkuat hubungan antara *cash flow* dan prediksi *financial distress*. Serta ada pula variabel control diantaranya *ROA (Return on Assets)* dan Ukuran Perusahaan. Variabel independen yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan arus kas mencakup *operating cash flow*, *investing cash flow* dan *financing cash flow*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Interpretasi hasil dan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat diringkas menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Leverage* sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat hubungan *cash flow* dengan prediksi *Financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan sampel yang diambil sehingga terjadi inkonsistensi dari hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya. Semakin baik kondisi *cash flow* tidak dapat memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dan hubungan ini tidak dapat didukung meskipun tingkat *leverage* rendah.
2. *Leverage* dikategorikan sebagai variabel moderasi semu dengan nilai signifikansi yang dimiliki β_2 dan β_3 yang masing-masing significant karena lebih kecil dari nilai α .
3. *Leverage* mampu memoderasi namun tidak memperkuat hubungan antara *financing cash flow* dengan *financial distress*. Semakin rendah nilai *leverage* yang dimiliki tidak bisa dijadikan tolak ukur penghindaran prediksi *financial distress*.
4. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *operating cash flow*, *investing cash flow* dan *financing cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *Financial Distress (Y)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Terdapat 5 bab yang menggambarkan proses penelitian ini dilakukan. Sistematika ini akan satu persatu memberikan gambaran pada masing-masing bab yang tertulis disini. Dimulai dari bab 1 hingga bab 5 memberikan gambaran yang sesuai dengan latar belakang penelitian hingga kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari observasi serta analisa yang telah dilakukan pada proses penelitian ini.

Adapun penulisan dimulai dari bab 1 yang menceritakan motif pengambilan ide penelitian yang diungkapkan pada latar belakang penelitian yang akan dibahas tentang latar belakang penelitian tentang *leverage* yang memoderasi hubungan *cash flow analysis* dengan prediksi *financial distress*. Terdapat penjelasan dan penjabaran maksud serta alasan dilakukannya penelitian ini. Dan sasaran yang ingin dituju oleh penulisan penelitian ialah memberikan informasi dan menjelaskan bahwa adanya variabel moderasi seperti *leverage* yang dapat dikaitkan dengan hubungan *cash flow analysis* dengan prediksi *financial distress*.

Pada bab 2 yang berisi tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya yang dinilai serupa dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan serta memperlihatkan bahwa ketidak konsistenan hasil antara penelitian yang telah lebih dulu dilakukan. Hal tersebut mendorong tercetusnya rumusan masalah yang berkaitan dengan kesenjangan penelitian yang ada. Teori tentang *cash flow analysis* merupakan variabel independen yang sudah dipilih sedangkan teori yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* juga dipilih. Selain itu, teori yang erat hubungannya dengan *leverage* yang merupakan variabel moderasi juga ditampilkan. Dalam bab ini, juga akan dijabarkan hipotesis yang dipilih sebagai pertanyaan yang akan dicari jawabannya selama penelitian ini berlangsung. Ada juga kerangka konseptual yang memberikan gambaran hubungan dari semua variabel yang terkait didalamnya.

Pada bab 3 akan diungkapkan metode penelitian yang telah dipilih. Bab ini juga menjelaskan bahwa pendekatan yang sesuai adalah pendekatan secara kuantitatif yang mengandalkan data angka. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai pengembangan metodologi dengan mengklasifikasikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen serta variabel moderasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu dijelaskan pula teknik penentuan sampel yang digunakan, prosedur pengumpulan data serta sumber data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. *Moderated regression analysis* (MRA) diambil sebagai teknik analisis yang dijalankan dalam pembuktian secara empiris penelitian ini.

Pada bab 4 yaitu pembahasan merupakan penguraian dari gambaran umum yang ditulis pada pendahuluan dan merupakan isi dari pokok penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini hasil penelitian juga digambarkan secara rinci, analisis yang telah dilakukan juga pengujian dijelaskan menggunakan teknik analisis data *Moderated regression analysis* (MRA) serta interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam perhitungannya di bab ini, penulis menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat hitung. Hipotesis yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya akan dibuktikan dalam bab ini. Data statistic dari objek penelitian yang telah dipilih juga akan diobservasi pada bab ini.

Pada bab 5 berisi tentang ringkasan hasil pembahasan. Dari situ, penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan jawaban yang telah diungkap di bab sebelumnya. Hipotesis yang telah dibuktikan, rumusan masalah yang telah terjawab, menjadikan bab ini menjadi bab penutup guna mengakhiri penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada akhirnya, penulis akan menarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian akan diringkas dan disajikan pada bab ini. Bukan hanya itu, penulis juga mengungkapkan saran guna perbaikan untuk penelitian-penelitian yang akan datang dan dinilai serupa dengan yang penulis lakukan pada perusahaan pertambangan di Indonesia dalam beberapa periode

yang telah ditentukan. Serta ada pula penjelasan keterbatasan penelitian yang digambarkan oleh penulis.